

Strategi Rusia dalam Mengamankan Kepentingan Energi di Kawasan Asia Tengah Tahun 2012-2016

Hijra Alif Sinatrya¹
Tulus Yuniasih²

Abstract

This qualitative research aims to analyze Russia's strategy in securing energy interests in the Central Asian region in the year 2012-2016. To achieve the importance of energy supply security (source) but also energy demand (market) in the region. This research uses energy security concept, along with geopolitical concept and geostrategy concept. The results show that Russia is implementing various strategies to secure energy interests in the region. Russia undertook a strategy based on energy security in its geopolitical form through the establishment of a near-abroad strategy, the forming of Russia's political energy strategy, and the strengthening of Russia's strategy in investment and trade. In addition, Russia also undertook a strategy in the form of geostrategy through strengthening Russia's role in the Shanghai Cooperation Organization (SCO) and the Eurasian Economic Union (EAEU). The Russian strategy is an effort to achieve the national interests of the country and maintain its existence as an energy supplier and balance the influence of other countries such as Tiongkok and the United States in securing their energy interests.

Keywords: *Central Asia, energy security, geopolitics, geostrategy, Russia.*

Pendahuluan

Banyak negara-negara di dunia menyadari betapa pentingnya energi, sehingga keberadaan energi sekarang ini menjadi isu global. Fenomena pertumbuhan kebutuhan pasokan energi suatu negara tidak lagi seimbang. Naiknya tingkat konsumsi tidak diimbangi oleh produksi energi itu sendiri. Kekurangan akan energi dalam negeri membentuk kebijakan negara dalam pemenuhan pasokan dalam negeri. Kebutuhan akan energi membuat banyak negara, termasuk Rusia berusaha untuk menjalin kerjasama energi dengan negara lainnya, sehingga tidak hanya mengamankan *supply* (sumber) tetapi juga *demand* (pasar) energi.

¹ Hijra Alif Sinatrya adalah Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur, email: alif_sinatrya@yahoo.com.

² Tulus Yuniasih adalah Dosen tetap Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur.

Salah satu kawasan yang mempunyai potensi energi merupakan kawasan Asia Tengah, kawasan yang kaya akan potensi energi mineral dan letaknya sangat strategis mempunyai arti penting bagi dunia internasional. Menurut David Denoon, pentingnya kawasan Asia Tengah sebagai nilai strategis dilihat dari letak kawasan tersebut dengan sumber daya alam, politik, keamanan, dan ekonomi serta sebagai jalur transit perdagangan yang memiliki arti penting bagi regional maupun internasional (Denoon, 2015: 3). Kawasan Asia Tengah dengan letaknya yang strategis mempunyai tiga nilai potensi besar, yakni potensi sumber daya alam, pasar dan potensi sebagai jalur perdagangan. Ketiga nilai potensi ini menjadikan Asia Tengah sebagai kawasan yang menarik perhatian negara-negara adidaya dan kawasan, seperti Amerika Serikat, Tiongkok dan terutama Rusia.

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memiliki kepentingan di Asia tengah. Pada tahun 1997, Amerika Serikat memprioritaskan kawasan Asia Tengah untuk mengamankan negara bagian Asia Tengah sebagai kepentingan negaranya dengan mengimplementasikan kebijakan "New Central Asia Strategy" (Rall, 2006: 5). Kepentingan AS di kawasan tersebut untuk membangun sarana transportasi dan mencegah ekspansi Rusia dan juga menyebarkan *sphere of influence* untuk dapat menyebarkan pahamnya dan merubah sistem negara di Asia Tengah lebih demokratis dan liberal (Malik, 1994: 130). Selain itu, Asia Tengah juga dipandang dapat menjadi alternatif sumber energi selain Timur Tengah. Perubahan geopolitis di Asia Tengah dalam beberapa tahun terakhir, yang ditandai dengan menguatnya pengaruh Tiongkok khususnya di bidang ekonomi dan pengaruh Rusia yang semakin tegas dalam kebijakan luar negeri globalnya. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat harus mengevaluasi kebijakan luar negerinya.

Untuk mempertahankan kepentingannya, Amerika Serikat berupaya meningkatkan pendekatan yang ditandai dengan kunjungan ke Asia Tengah pada bulan November 2015. Hasil dari kunjungan tersebut adalah dibentuknya mekanisme pertemuan the C5+1 Ministerial Meeting antara Menteri Luar Negeri lima negara Asia Tengah dan Amerika Serikat. Pertemuan kedua mekanisme ini dilaksanakan di Washington pada 3 Agustus 2016 (Putz, 2016). Dalam pertemuan ini, dibahas mengenai isu-isu keamanan dan kontraterorisme, kerja sama perdagangan dan investasi, pembangunan ekonomi, serta isu perubahan iklim, namun tidak memasukkan isu hak asasi manusia. Sekretaris negara John Kerry juga mengumumkan komitmen Amerika Serikat dalam lima proyek di Asia Tengah senilai USD 15 juta (U.S. Department of State, 2017).

Selain Amerika Serikat, Tiongkok juga merupakan salah satu yang bukan hanya memiliki kepentingan tetapi juga berpengaruh di Asia Tengah. Kepentingan Tiongkok difokuskan pada bidang ekonomi. Terutama mengamankan kebutuhan energi (minyak dan gas) untuk menopang pertumbuhan ekonominya, serta memanfaatkan Asia Tengah sebagai pasar yang berhubungan dengan suplai minyak dan gas dari Asia Tengah ke Tiongkok melalui provinsi Xin Jiang. Di lain sisi, geopolitik Tiongkok secara historis berupaya mengontrol Xin jiang dan melakukan strategi "*peaceful rise*" di Kawasan Asia Tengah. Dalam hal ini, strategi yang dilakukan Tiongkok untuk menyelesaikan sengketa perbatasan yang sudah lama berlangsung, mengembangkan kerjasama keamanan ataupun militer, dan untuk melemahkan maupun mengendalikan gerakan atau organisasi separatis di kawasan (Kavalski, 2010: 146).

Tiongkok juga berupaya memanfaatkan Asia Tengah sebagai jembatan alternatif untuk menjangkau kawasan Eropa dengan mendorong pembangunan infrastruktur di kawasan tersebut (Bhesimov dan Satke, 2014). Hal ini diimplementasikan melalui gagasan pembentukan "*Silk Road Economic Belt*" dengan negara-negara Asia Tengah.

Gagasan tersebut disertai bantuan atau pinjaman pembangunan infrastruktur oleh Tiongkok yang dialokasikan sebesar USD 40 milyar dalam skema "*Silk Road Fund*" yang diluncurkan Presiden Xi Jinping pada bulan November 2014 sebagai bagian *21st century Maritime Silk Road Initiative* (Michel, 2014). Selain itu, Tiongkok berkepentingan menjaga status quo keamanan dan perimbangan kekuatan di Asia Tengah melalui kerjasama dengan Rusia untuk mempermudah kepentingan energi di kawasan yaitu salah satunya - *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) (SCO Document, 2002).

Selain kedua negara tersebut, Rusia juga memiliki kepentingan dan pengaruh yang besar di kawasan Asia tengah. Kepentingan nasional Rusia akan kawasan Asia Tengah berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan warga negaranya. Kepentingan ini dipengaruhi oleh faktor sejarah dan budaya, faktor ekonomi dan faktor politik dan juga faktor geogafisnya. Untuk mencapai segala macam kepentingan nasionalnya, Rusia melakukan berbagai macam strategi melalui orientasi politik luar negerinya di kawasan berdasarkan pragmatisme, efektivitas ekonomi, dan kepentingan nasional sebagai prioritas, salah satunya implementasi *Near Abroad Policy* (Archellie, 2008: 48-62). Kebijakan yang diimplementasikan Rusia terhadap negara-negara eks-Soviet termasuk kawasan Asia Tengah, menjadikan peluang awal Rusia untuk mengamankan kepentingan energinya untuk *security of demand* dan *security of supply*.

Selama dua periode Vladimir Putin (2000-2008), Rusia berhasil kembali ke statusnya sebagai mitra nomor satu di negara-negara Asia Tengah (Laruelle, 2009: 3-15). Pada tahun 2008 hingga 2009, akibat terjadinya krisis ekonomi AS yang menjadi krisis ekonomi global mengakibatkan perdagangan Rusia menurun. Hal ini dilihat pada tahun 2010 hingga 2012, perdagangan antara Asia Tengah dan Rusia menurun sehingga Rusia telah kehilangan posisinya sebagai mitra dagang pertama di kawasan terhadap Tiongkok. Perdagangan tahun 2010, Rusia sebesar USD 22 milyar dan Tiongkok sebesar USD 24 milyar (Nixey, 2012: 1-16). Sedangkan pada tahun 2012, Rusia sebesar USD 27,3 milyar dan Tiongkok sekitar USD 46 milyar (Bordachev, 2016: 3-14). Selain itu perdagangan Tiongkok mencapai USD 43 milyar sedangkan Rusia berjumlah sebesar USD 30 milyar pada tahun 2013 (Laruelle, 2014: 1-4). Dalam hal ini tingkat perdagangan Tiongkok akan menjadi penghalang untuk kepentingan Rusia kedepannya. Namun hal ini tidak mempengaruhi kepentingannya Rusia akan tetapi memperkuat kepentingan Rusia di kawasan. Hal ini dikarenakan kawasan Asia Tengah merupakan salah satu tempat cadangan alternatif energi untuk kepentingan Rusia.

Adanya kepentingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Asia Tengah menjadi penghalang Rusia untuk mendominasi keamanan energi di kawasan tersebut. Di lain sisi, Rusia dan Tiongkok memiliki pengaruh besar di kawasan Asia Tengah dan hubungan kerjasama yaitu salah satunya *Shanghai Cooperation Organization* (SCO). Adanya hubungan kerjasama Rusia dengan Tiongkok tidak menghilangkan kewaspadaan Rusia terhadap Tiongkok demikian juga kepentingan Amerika Serikat di mana kedua negara tersebut merupakan ancaman yang akan mengganggu kepentingan Rusia ke depannya di kawasan. Tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah menganalisis strategi Rusia dalam mengamankan kepentingan energi di kawasan Asia Tengah Tahun 2012-2016.

Pembahasan

Beragam isu mengenai pentingnya keberadaan energi untuk kepentingan suatu negara. Kebutuhan energi membuat banyak negara, termasuk Rusia berusaha untuk mengamankan kepentingannya, tidak hanya mengamankan sumber daya tetapi juga pasar. Potensi-potensi di kawasan Asia Tengah akan sumber energi, pasar dan jalur

perdagangan menjadi kesempatan Rusia untuk mengamankan kepentingannya tersebut. Dalam menganalisis strategi Rusia dalam mengamankan kepentingan energi di kawasan Asia Tengah, penulis melakukan pendekatan dengan sejumlah teori atau konsep yang relevan.

Konsep keamanan energi (*energy security*) merupakan kerangka berfikir utama yang penulis gunakan untuk menganalisis dasar strategi Rusia dalam mengamankan kepentingan energi di kawasan Asia Tengah. Menurut Yergin, keamanan energi adalah keamanan *demand* (pasar) dan ketersediaan *supply* (sumber) yang memadai pada harga yang terjangkau. Ada beberapa dimensi yang mempengaruhi keamanan energi, yaitu: pertama adalah keamanan fisik untuk melindungi aset, infrastruktur, rantai pasokan dan rute perdagangan. Kedua, akses terhadap energi secara fisik, kontrak, dan komersial. Ketiga, sistem yang dirancang untuk merespon secara terkoordinasi terhadap *disruptions*, *dislocations*, dan *emergencies* untuk menjaga kelancaran *demand* dan *supply*. Keempat, investasi untuk menjamin pasokan dan infrastruktur yang memadai akan tersedia (Yergin, 201: 264-267).

Adapun konsep geopolitik (*geo-political*) merupakan kerangka berfikir utama sebagai pendukung dalam menganalisis strategi Rusia dalam mencapai keamanan energinya di Asia Tengah. Menurut Osterud, geopolitik merupakan studi geografi yang berkaitan terhadap kondisi kebijakan luar negeri dan fenomena politik yang diasumsikan bahwa kekuatan sebuah negara dilihat dari kapabilitas yang terdapat dalam negara itu sendiri (Osterud, 1998: 192). Selain itu, penulis juga menggunakan konsep geostrategi dimana geostrategi salah satu bagian terpenting yang tidak terlepas dari konsep geopolitik. Konsep geostrategi merupakan manajemen strategis dari kepentingan geopolitik dan struktur geostrategi merupakan hasil interaksi dari geografi, ekonomi, energi, transportasi, dan politik (Brzezinski, 1998). Fokus utama geostrategi dikaitkan dengan sumber daya negara itu sendiri, baik yang terbatas ataupun luas dengan tujuan geopolitik yang bersifat domestik, regional atau global (geostrategic.askdefine.com).

Strategi Rusia dalam Penguatan Peran Politik di Kawasan Asia Tengah

Rusia dalam mengamankan kepentingan energi di kawasan Asia Tengah tentu membutuhkan strategi yang tepat melalui geopolitiknya. Pertama, pembentukan *near abroad strategy*. Strategi ini digunakan sebagai kebijakan Rusia melalui orientasi politik luar negerinya di kawasan dalam bentuk pragmatisme, efektivitas ekonomi, dan prioritas utama merupakan kepentingan nasional. Hal ini sesuai dengan konsep kebijakan luar negeri dinyatakan bahwa negara anggota *Commonwealth Independent States* (CIS) atau eks-Soviet merupakan prioritas utama dari kebijakan luar negeri Rusia. Kerjasama bilateral maupun multilateral dengan negara-negara CIS akan dilakukan atas dasar saling keterbukaan dan kesepahaman dalam berbagai bidang. Dalam prioritas kebijakan tersebut dapat dilihat dari kebijakannya di kawasan Asia Tengah yang mana pembuatan dan implementasi kebijakan ini di pengaruhi oleh faktor sejarah dan budaya, faktor ekonomi dan faktor politik serta faktor geografisnya (Archellie, 2008: 48-62). Dalam hal ini pembentukan strategi *Near Abroad* Rusia sebagai kebijakan menjadikan peluang awal Rusia penetrasi ke kawasan dan membuka sarana bagi Rusia untuk menancapkan kepentingan negaranya atas kepentingan ekonomi dan keamanan dalam sektor energi di kawasan.

Hal ini dilihat pada tahun 2012, Rusia melakukan rapat bersama dewan kepala pemerintahan negara-negara CIS mengenai tentang kerjasama ekspansi *free trade area* negara-negara CIS dan 22 isu agenda lainnya (Russian Government, 2012). Pada tahun 2013, Rusia juga melakukan rapat bersama dewan kepala negara-negara CIS. Dalam rapat ini membahas mengenai agenda tentang pengembangan kerjasama perdagangan,

ekonomi, energi dan budaya serta masalah keuangan dan anggaran dalam CIS (Russian Government, 2013). Sedangkan pada tahun 2016, Rusia juga melakukan rapat bersama dewan kepala pemerintahan negara-negara CIS tentang agenda mencakup isu mengenai operasi persemakmuran seperti pengembangan kerjasama perdagangan, ekonomi dan industri, serta ikatan budaya dan ketahanan pangan (Russian Government, 2016).

Kedua, pembentukan strategi energi politik Rusia. Hal ini dilihat pada masa kepresidenan Putin, Rusia telah membentuk strategi energi 2020 pada akhir Agustus 2003 dan sekaligus pembaharuan dari strategi energi 2010 yang dibuat oleh presiden sebelumnya eks-presiden Yeltsin di tahun 1995. Strategi energi 2020 meliputi sejumlah tujuan, tugas dan arah dasar untuk kebijakan energi jangka panjang Rusia. Strategi ini memiliki peran utama dalam tujuan strategis internasional untuk memainkan pasokan, permintaan energi, dan bertujuan untuk mengejar keuntungan politik bagi Rusia di seluruh dunia termasuk kawasan Asia Tengah. Strategi ini dibuat terutama untuk menjelaskan bahwa Rusia memprioritaskan dan memaksimalkan potensi dalam mengeksport energi guna memperoleh pertumbuhan yang teratur dengan mengintegrasikan energinya. Sehingga energi yang dikembangkan dan diekspor menjadi sebuah strategi yang menggantikan peranan senjata nuklir (Ministry of Energy of Russian Federation, 2010).

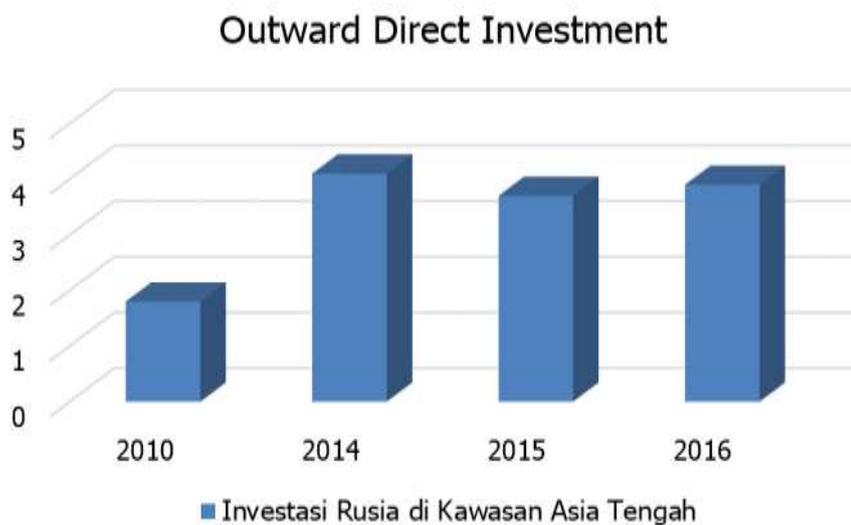
Strategi energi ini pun terus diperbaharui hingga untuk 2030, sebagai penyempurnaan terhadap perubahan kondisi dalam negeri dan internasional serta sejumlah penempatan baru untuk prioritas dan kebijakan nasional. Selain itu Rusia sebagai negara yang memiliki posisi penting dalam perputaran sumber daya energi, tentunya memerlukan peran aktif dalam kerjasama internasional di bidang-bidang produksi bahan bakar atau sumber daya energi untuk dapat memasok energinya ke pasar internasional. Pada strategi energi Rusia 2030 juga menyatakan guna mewujudkan tujuannya, Rusia memerlukan peningkatan baik dalam pengelolaan, serta menciptakan keunggulan kompetitif tiap perusahaan Rusia untuk bermain di pasar energi global. Selain itu Rusia perlu menciptakan hubungan yang stabil dengan negara-negara konsumen energi, dan menjaga kestabilan pasar energi serta menyediakan keamanan energi sesuai dengan kepentingan nasional negara. Di lain sisi, Rusia juga membutuhkan cadangan energi baru yang ada di luar wilayah negara Rusia untuk cadangan devisa negara (Yun dan Park, 2010: 158-159).

Pada tahun 2016, Strategi energi Rusia 2030 di perbaharui lagi menjadi strategi energi Rusia 2035. Strategi ini mencakup tindakan Rusia untuk memperbaiki lingkungan investasi di sektor energi. Dalam hal ini perusahaan energi Rusia, investasi asing dan konsumen asing harus diberi panduan yang jelas mengenai peraturan perpajakan, bea cukai, dan kebijakan tariff dan harga. Tahap-tahap ini dilakukan untuk membuat pasar energi lebih terbuka, transparan dan kompetitif. Dengan demikian lebih efektif dan menarik perhatian bagi investor jangka panjang. Strategi energi Russia 2035 juga mempertimbangkan langkah-langkah sistematis untuk meningkatkan efisiensi energi. Dalam hal ini tidak hanya menyangkut sektor bahan bakar dan energi melainkan juga keseluruhan ekonomi. Di tengah perubahan global di pasar dunia dan persaingan yang ketat, ada kebutuhan untuk kebijakan ekspor yang dipikirkan dengan baik dan seimbang, sehingga dapat memberikan perluasan area dan format kerjasama dalam energi. Rusia perlu mendiversifikasikan ekspor energi dari sisi geografi maupun struktur produksi. Maka dalam hal ini akan membantu Rusia dalam mengembangkan semua bidang kerjasama energi seperti di Eropa, EAEU, Asia, SCO, BRICS dan termasuk di kawasan Asia Tengah (Russian Government, 2016).

Rusia menjadikan strategi energinya sebagai politik energi yang berorientasi ke luar (*outward*), yaitu sebagai diplomasi atau kebijakan luar negerinya di kawasan Asia

Tengah. Dalam hal ini, selain menjadi basis bagi pengembangan kerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah, sumber daya energi juga diberdayakan sebagai media dalam memperkuat pengaruh Rusia di kawasan tersebut. Selain itu Rusia menggunakan politik energi menjadi pusat kepentingan untuk keamanan energi di kawasan Asia Tengah. Hal ini dilihat Rusia yang masih memiliki dominan energi di kawasan Asia Tengah. Maka dari itu politik energi merupakan alat bagi Rusia yang berperan penting juga dalam geopolitiknya di kawasan.

Ketiga, penguatan strategi Rusia dalam investasi dan perdagangan. Kepentingan suatu negara terhadap negara-negara lain tidak terlepas dari investasi dan perdagangan. Investasi dan perdagangan merupakan hal yang sering dilakukan suatu negara untuk mencapai kepentingan negaranya tidak terkecuali Rusia. Rusia melihat kawasan Asia Tengah merupakan tempat untuk investasi dan perdagangan yang cukup baik bagi Rusia kedepannya. Dalam hal ini Rusia menjadikan investasi dan perdagangan sebagai strategi untuk menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara kawasan, selain itu untuk menjaga eksistensinya di kawasan Asia Tengah. Investasi dan perdagangan Rusia dengan negara-negara kawasan Asia Tengah dilihat dari sektor ekonomi, keamanan dan khususnya sektor energi seperti: infrastruktur pipa gas dan minyak, uranium, pembangkit listrik tenaga air, pembangunan, telekomunikasi, transportasi, jalan kereta api, bank, industri militer, agribisnis dll (Laruelle, 2009: 3-15).



Grafik 1. Investasi Rusia di Kawasan Asia Tengah

Sumber: The Central Bank of Russian Federation, 2017 dan diolah oleh penulis

Dilihat dari grafik di atas, Investasi Rusia memiliki trend yang cukup positif dilihat dari *outward direct investment* di kawasan Asia Tengah. Pada tahun 2010 sampai 2014, investasi Rusia dengan negara-negara di kawasan Asia Tengah dari USD 1,8 milyar mencapai sekitar USD 4,1 milyar. Sedangkan pada tahun 2015, investasi Rusia mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar USD 3,7 milyar. Pada tahun 2016, investasi Rusia mengalami kenaikan kembali mencapai sekitar USD 3,9 milyar dan akan terus meningkat di tahun kedepannya (Central Bank Rusia, 2017). Selain investasi, perdagangan Rusia dengan kawasan Asia Tengah juga memiliki trend yang cukup stabil. Pada tahun 2010, perdagangan antara Russia dan negara-negara Asia Tengah sebesar USD 11.7 milyar (Sinitsina, 2012), dan pada tahun 2013 meningkat mencapai sekitar USD 30 milyar (Laruelle, 2014: 1-4). Maka dari itu investasi dan perdagangan juga merupakan strategi dilihat dari geopolitik Rusia di kawasan Asia Tengah.

Strategi Rusia dalam Penguatan Peran dalam Organisasi Regional di Kawasan Asia Tengah

Rusia dalam mengamankan kepentingan energi di kawasan Asia Tengah tentu membutuhkan strategi yang tepat. Selain dari geopolitik, Rusia juga menggunakan strategi melalui geostrateginya. Dalam hal ini bahwa geostrategi berhubungan langsung dengan geopolitik, sampai pada titik dimana mereka saling mempengaruhi dan menempatkan kondisi satu sama lain. Rusia menggunakan geostrategi untuk melihat kawasan Asia Tengah yang mempunyai posisi sangat strategis menghubungkan kawasan Eropa dan kawasan Asia. Selain itu potensi-potensi kawasan dalam sumber daya alam, pasar dan jalur perdagangan yang menjadi wadah bagi negara-negara besar tidak terkecuali Rusia. Rusia menancapkan kepentingan nasionalnya di kawasan Asia Tengah untuk keamanan energi serta mengimbangi eksistensi Amerika Serikat, dan Tiongkok.

Penggunaan geostrategi membantu Rusia dalam memprioritaskan kepentingan utama di kawasan melalui bidang energi, ekonomi dan keamanan. Dalam bidang energi, kawasan merupakan cadangan alternatif energi dan mempertahankan akses energi dan akses pasar Rusia terutama dalam jalur perdagangan (Ministry of Energy of Russian Federation, 2010). Dalam bidang ekonomi, kawasan merupakan tempat pengembangan jejaring baru serta peluang transit yang lebih luas dari Asia Tengah ke negara-negara Asia lainnya dan negara-negara tetangga ke Eropa melalui wilayah Rusia (RIAC, 2013: 18). Sedangkan dalam bidang keamanan, kawasan merupakan halaman belakang Rusia yang diharapkan tetap aman dan stabil, kawasan berguna untuk membatasi intervensi dan keterlibatan aktor eksternal lainnya seperti AS dan Tiongkok serta mengamankan jalur transportasi energi di kawasan. Selain itu bermanfaat untuk mengkonfirmasi status kawasan ini sebagai bagian dari "*sphere of influence*" Rusia (melalui proyek integrasi regional, dukungan Asia Tengah untuk sikap Rusia di kancah internasional, perlindungan simbolik minoritas Rusia, dan promosi budaya dan bahasa Rusia) (EUCAM, 2012: 5-23).

Geostrategi juga membantu dalam pembentukan strategi Rusia untuk mengamankan kepentingan energi di kawasan Asia Tengah. Geostrategi menganjurkan strategi proaktif dalam mendekati geopolitik dari sudut pandang nasionalis. Seperti semua teori politik, geostrategi relevan untuk konteks di mana mereka dirancang seperti kekuatan sumber daya negaranya, ruang lingkup tujuan negara mereka, geografi politik pada periode tertentu dan faktor yang mempengaruhi dari segi militer, politik, budaya, dan ekonomi. Di lain sisi geostrategi dapat berfungsi secara normatif, mengadvokasi kebijakan luar negeri berdasarkan faktor-faktor tertentu, menggambarkan bagaimana kebijakan luar negeri itu dibentuk, memprediksi keputusan kebijakan luar negeri suatu negara berdasarkan faktor geografis (geostrategic.askdefine.com).

Secara geostrategi, Rusia menjadikan penguatan peran dalam organisasi regional sebagai strategi Rusia dalam mengamankan kepentingan energi di kawasan Asia Tengah. Hal ini dikarenakan membantu dalam geopolitik dan keamanan energi Rusia. Pertama, keikutsertaan Rusia dalam *Shanghai Cooperation Organization* (SCO). Adanya *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) di kawasan Asia Tengah menjadi wadah untuk memperkuat bagi kepentingan nasional Rusia di kawasan. Selain itu tujuan keikutsertaan Rusia dalam SCO yaitu mencapai kepentingan ekonomi untuk memperbaiki ekonomi negara melalui hubungan ekonomi dengan Tiongkok dan negara-negara lain di Asia Tengah, terutama dalam kasus minyak dan gas alam. Dalam kepentingan politik dan keamanan, kepentingan Rusia untuk melindungi warganya, wilayahnya, dan mempertahankan sistem politiknya dari ancaman dan pengaruh negara lain seperti Amerika Serikat. Sedangkan kepentingan ideologisnya untuk membela atau melindungi

ideologi Rusia di negara-negara Asia Tengah dari ancaman ideologi negara lain (Raja, 2013: 285-298).

SCO juga membantu Rusia menjalin hubungan yang harmonis dengan *post-soviet states* atau negara bekas Uni Soviet di wilayah *Near Abroad* terutama di kawasan Asia tengah. Selain itu, Rusia melakukan kerjasama dengan negara-negara anggota SCO guna menjalin hubungan yang kuat antara Rusia dengan Asia Tengah melalui investasi, perdagangan, dan kerjasama antara negara-negara anggota di bidang energi, ekonomi, dan keamanan. SCO juga membantu menjaga eksistensinya Rusia di kawasan. Di lain hal, SCO merupakan alat untuk Rusia mengimbangi pengaruh Amerika Serikat maupun Tiongkok tidak terkecuali dengan negara-negara lain yang berkepentingan di Asia Tengah. Maka dari itu penguatan peran dalam SCO juga dibutuhkan dalam strategi Rusia untuk mencapai kepentingannya.

Kedua, pembentukan *Eurasian Economic Union* (EAEU). Adanya pembentukan *Eurasian Economic Union* (EAEU) sebagai integrasi ekonomi regional menjadi alat dalam pencapaian strategi Rusia di kawasan. Pembentukan EAEU mencontoh Uni Eropa (EU) sebagai role-model. Semua lembaga EAEU melaksanakan pekerjaan mereka sesuai dengan Perjanjian tentang Komisi Ekonomi Eurasia (EEC) dan perjanjian internasional yang menyediakan kerangka hukum, termasuk pajak dan pasar yang terintegrasi. EAEU dirancang untuk mencapai sejumlah tujuan ekonomi makro seperti mengurangi harga komoditas dengan mengurangi biaya transportasi, bahan baku, dan meningkatkan laba atas produk karena volume pasar meningkat, serta mempromosikan persaingan sehat. EAEU juga memiliki misi meningkatkan pergerakan bebas atas barang, jasa, modal dan tenaga kerja, harmonisasi dan koordinasi kebijakan di segala bidang ekonomi (Russel, 2017: 1-12).

Pembentukan EAEU dalam kepentingan Rusia untuk meraih kepentingan nasionalnya yaitu ekonomi, energi dan keamanan dari negara-negara bekas Uni Soviet termasuk Asia Tengah. Hal ini dilihat dari intensitas aktifitas ekonomi di antara mereka terus meningkat. Hal ini terjadi karena selama ini Rusia secara umum memang menjadi mitra dagang negara-negara bekas Uni Soviet, di mana ketergantungan negara-negara lain terhadap Rusia melebihi sebaliknya. Di lain sisi dengan hilangnya hambatan perdagangan di antara negara-negara eks-Soviet tentu akan memberikan keuntungan bagi kepentingan Rusia. Serta pembentukan EAEU menciptakan pasar baru yang menambah intensitas perdagangan di antara negara anggota. Selain itu EAEU merupakan wadah penguatan pengaruh politik Rusia terhadap negara eks-Soviet. Tujuannya untuk membangun kembali kontrol terhadap negara-negara tetangganya sehingga Rusia dapat mencapai kepentingan nasionalnya. Adanya EAEU menjadi integrasi ekonomi regional juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan terjadinya perdagangan antara Rusia dan negara-negara anggota. Terlebih integrasi ekonomi Regional akan memfasilitasi ekspor ke negara-negara di luar integrasi, demikian pula penciptaan pasar yang lebih efisien serta kesempatan membangun institusi ekonomi yang lebih kuat.

Rusia yang memiliki ekonomi terbesar ke-12 dengan daya beli PDB terbesar ke-6 (enam) di dunia menjadi andalan EAEU untuk menggerakkan roda perekonomian. Keberadaan EAEU dan potensinya menjadi alat juga bagi Rusia untuk mengamankan kepentingan energinya serta memperkuat pengaruhnya dan mengimbangi pengaruh Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan. Hal ini dilihat pada bulan juli 2015, Putin dan presiden Tiongkok Xi Jinping membahas bagaimana EEU dapat bekerjasama dengan *Silk Road Economic Belt Regional Integration Initiative* milik Tiongkok, akan tetapi hal ini belum jelas bagaimana akan terjadi karena setiap *Free Trade Agreement* (FTA) yang disarankan oleh Tiongkok pada bulan November 2016 dapat menjadi masalah,

mengingat barang-barang produksi Tiongkok yang murah untuk membanjiri pasar Eurasia termasuk Asia Tengah (Russel, 2017: 1-12).

Kesimpulan

Kawasan Asia Tengah merupakan salah satu kawasan yang memiliki banyak potensi dan peran penting bagi dunia internasional. Hampir seluruh negara-negara besar di dunia membutuhkan kawasan Asia Tengah untuk kepentingan energi, ekonomi, politik maupun strategis. Tidak terkecuali Rusia yang memiliki kepentingan nasional di kawasan Asia Tengah untuk mengamankan kepentingan energinya baik *supply* (sumber) maupun *demand* (pasar) energi. Di lain sisi, kepentingan Rusia ingin menguasai potensi-potensi yang ada di kawasan. Rusia menjadikan kawasan Asia Tengah sebagai wadah bagi kepentingan ke depan Rusia. Hal ini dilihat dari kawasan Asia Tengah yang letaknya sangat strategis sebagai penghubung antara Barat dan Timur yang mempunyai 3 potensi besar. Pertama, potensi tersebut dilihat dari sumber daya alam yang melimpah. Kedua, potensi kawasan Asia Tengah sebagai pasar yang dilihat dari sumber daya alam tersebut. Sedangkan yang ketiga, kawasan menjadi potensi sebagai jalur perdagangan. Dalam hal ini dimaksud dengan adanya sumber daya alam yang melimpah menjadikan kawasan tersebut pasar tentu juga menjadikan kawasan ini sebagai tempat atau jalur perdagangan. Maka dari itu tidak mengherankan untuk negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Tiongkok dan terutama Rusia menancapkan kepentingannya di kawasan Asia Tengah.

Namun, adanya kepentingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Asia Tengah menjadi penghalang Rusia untuk mendominasi keamanan energi di kawasan tersebut. Maka dari itu Rusia membutuhkan strategi dalam mengamankan kepentingan energinya dan memperkuat eksistensinya di kawasan Asia Tengah. Strategi Rusia yang dilakukan di kawasan Asia Tengah dilihat dalam beberapa bentuk yaitu, pembentukan *near abroad strategy*, pembentukan strategi energi politik Rusia, penguatan strategi Rusia dalam investasi dan perdagangan, serta penguatan peran Rusia dalam mengamankan kepentingan energi melalui *Shanghai Cooperation Organization (SCO)* dan *Eurasian Economic Union (EAEU)*. Strategi-strategi Rusia dalam pelaksanaannya dilihat melalui geopolitik dan geostrategi yang berdasarkan keamanan energi. Strategi-strategi Rusia yang dilakukan tersebut merupakan upaya dalam mencapai kepentingan negaranya. Selain itu Rusia menjadikan strategi tersebut untuk menjaga eksistensinya sebagai pemasok energi. Serta mengimbangi pengaruh negara-negara lain seperti Tiongkok dan Amerika Serikat dalam mengamankan kepentingan energinya tersebut.

Referensi

- Archellie, Reynaldo de. (2008). "Pragmatisme Politik Luar Negeri Vladimir Putin." *Glasnost* Vol.4 No.2, hal. 48-62.
- Asian Development Bank Institute. (2015). *Connecting Central Asia with Economic Centers*.
- Ask Define. "Geostrategy." <https://geostrategic.askdefine.com/> diakses 30 oktober 2017.
- Beshimov, Baktybek. & Ryskeldi Satke. (2014, 12 Maret). "The Struggle for Central Asia: Russia vs China." <http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2014/02/struggle-central-asia-russia-vs-201422585652677510.html> diakses 1 Desember 2017.
- Bordachev, Timofey. *et. al.* (2016). *Russia, China, And USA In Central Asia: A Balance Of Interests And Opportunities For Cooperation*. Valdai Discussion Club Report, hal. 3-14.

- Brzezinski, Zbigniew. (1998). *The Grand Chessboard: American Primacy and Its Geostrategic Imperatives*, Washington, D.C.: Basic Books.
- Denoon, David B. H. (2015). *China, The United States, and The Future of Central Asia*. New York: NYU Press.
- EUCAM. (2012). "Security and Development Approaches to Central Asia: The EU Compared to China and Russia." *Working Paper* No. 11, hal. 5-23.
- International Trade Centre. (2016). <http://www.intracen.org/itc/market-info-tools/trade-statistics/> diakses 20 November 2017.
- Kavalski, Emilian. (2010). *The New Central Asia: The Regional Impact of International Actors*, Singapore: World Scientific.
- Laruelle, Marlene. (2009). "Russia in Central Asia: Old History, New Challenges?." *EUCAM Working Paper* No. 3, hal. 3-15.
- Laruelle, Marlene. (2014). "Russia and Central Asia." *EUCAM Working Paper* No. 17, hal. 1-4.
- Nixey, James. (2012). "The Long Goodbye: Waning Russian Influence in the South Caucasus and Central Asia." *Journal International Affairs* hal. 1-16.
- Malik, Hafeez. (1994). *Central Asia's Geopolitical Significance and Problems of Independence: An Introduction*, New York: St. Martin Press.
- Michel, Casey. (2014, 11 November). "China Edging Russia out of Central Asia." <https://thediplomat.com/2014/11/china-edging-russia-out-of-central-asia/> diakses 1 Desember 2017.
- Ministry of Energy of The Russian Federation. (2010). *Energy Strategy of Russia for The Period Up To 2030*, Moscow: Institute of Energy Strategy.
- Nixey, James. (2012). "The Long Goodbye: Waning Russian Influence in the South Caucasus and Central Asia." *Journal International Affairs* hal. 1-16.
- Osterud, Oyvind. (1998). "The Uses and Abuses of Geopolitics." *Journal of Peace Research* No. 2, hal. 192.
- Putz, Catherine. (2016, 3 Agustus). "5 Central Asian Foreign Ministers convene in Washington." <https://thediplomat.com/2016/08/5-central-asian-foreign-ministers-convene-in-washington/> diakses 10 Desember 2017.
- Raja, Margareta Erlina Debata. (2013). "Kepentingan Rusia dalam Pembentukan Shanghai Cooperation Organization." *Journal Ilmu Hubungan Internasional* Vol. 1 No. 2, hal. 285-298.
- Rall, Ted. (2006). *Silk Road to Ruin: Is Central Asia the New Middle East?*, Nantier Beall Minoustchine Publishing.
- Russell, Martin. (2017). "Eurasian Economic Union: The Rocky Road to Integration." Belgium: European Parliamentary Research Service, hal. 1-12.
- Russian International Affairs Council. (2013). *Russia's Interests In Central Asia: Contents, Perspectives, Limitations*, Moscow: Institute of Oriental Studies RAS.
- Shanghai Cooperation Organization Document. (2002). *Charter of The Shanghai Cooperation Organization*. <http://eng.sectsco.org/documents/> diakses 20 Oktober 2017.
- Sinitsina, Irina. (2012). "Economic Cooperation between Russia and Central Asian Countries: Trends and Outlook." Kyrgyzstan: University of Central Asia Bishkek, *Working Paper* No 5.
- The Central Bank of The Russian Federation. (2017, 31 Desember). "Russian Direct Investment Abroad." <http://www.cbr.ru/Eng/statistics/?PrtId=svs> diakses 19 Desember 2017.
- The Russian Government. (2012, 28 September). "Meeting of CIS Council of Heads of Government." <http://government.ru/en/news/6285/> diakses 13 Januari 2018.

- The Russian Government. (2013, 30 November). "Meeting of CIS Council of Heads of States." <http://government.ru/en/news/8315/> diakses 13 Januari 2018.
- The Russian Government. (2016, 28 Oktober). "Meeting of CIS Council of Heads of Government." <http://government.ru/en/news/25072/> diakses 14 Januari 2018.
- The Russian Government. (2016, 22 Desember). "Russia's Energy Strategy to 2035." <http://government.ru/en/news/25812/> diakses 14 Januari 2018.
- U.S. Department of State. (2017, 22 September). "C5+1 Fact Sheet." <https://www.state.gov/r/pa/prs/ps/2017/09/274386.htm> diakses 10 Desember 2017.
- Yergin, Daniel. (2011). "The Quest: Energy, Security, and The Remaking of The Modern World. New York: Penguin Press, hal. 264-267.
- Yun, Yeongmi. & Ki-cheal Park. (2010). "Characteristic of Russian Policies in Energy Security Toward Central Asia: Focusing on the Construction of South Stream Pipeline." *Journal of East Asian Affairs* Vol. 24, No. 2, hal. 158-159.